

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Secara Geografis letak Kabupaten Karo atau Tanah Karo berada diantara 2,50°-3,19° Lintang Utara dan 97,55°-98,38° Bujur Timur dengan luas 2.127,25 Km<sup>2</sup>.

Tanah karo terletak di hamparan pegunungan Bukit Barisan yang merupakan tempat tinggal orang karo, yang menurut Sinuhaji merupakan sentrum dari budaya Karo. Wilayah ini berbentuk seperti “kuali besar” yang dikelilingi oleh gunung-gunung dengan ketinggian 140 sampai 1400 m di atas permukaan laut. Adadua gunung berapi yang cukup terkenal yang mengelilingi wilayah ini yaitu Gunung Sibayak dan juga Gunung Sinabung. Daerah ini berbatasan dengan daerah Deli dan Serdang, Langkat, Simalungun, Tapanuli Utara, Dairi, dan Aceh Tenggara (Bangun, 2008).

Wilayah Tanah Karo beriklim sejuk dengan suhu udara antara 16°C sampai 27°C serta memiliki kelembaban udara rata-rata 20 %. Oleh karena itu, Tanah Karo sangat cocok untuk usaha-usaha pertanian serta perkebunan. Masyarakat karo pada umumnya adalah hidup dengan bertani. Masyarakat Karo menyebut lahan pertanian sebagai ladang. Ladang merupakan sumber ekonomi yang dominan di Tanah Karo, banyak masyarakat karo menggantungkan hidupnya dari hasil ladang. Hasil dari ladang bukan untuk diperdagangkan melainkan untuk dibarter. Barang tersebut

dibawa oleh para pedagang yang berpergian dari desa dataran tinggi Karo menuju daerah pantai, seperti Langkat dan Binjai dikenal dengan sebutan “Perlanja Sira”. Dari daerah dataran tinggi Karo mereka membawa barang berupa kemenyan, sayuran, kuda, dan juga lembu yang nantinya dibarter dengan garam, kain dan juga barang lainnya. Melalui Jalur perdagangan dan barter inilah orang-orang Karo dari Gunung berdagang serta menjalin silaturahmi dengan para saudara yang menetap di Binjai /Langkat dan juga Deli.

Hubungan kekerabatan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Karo. Hubungan itu dapat dilihat dari marga yang dipakai seseorang. Masyarakat Karo sendiri terdiri dari lima bagian besar, yaitu Karo-karo, Tarigan, Sembiring, Ginting, dan Perangin-angin. Dari setiap marga terlibat dalam sistem *Sangkep Sitelu* atau *Telu Sidalanen* yang terdiri dari *Kalimbubu*, *Senina*, dan *Anak Beru*. Kalimbubu mempunyai posisi yang lebih tinggi dari senina ataupun anak beru. Seringkali kalimbubu dijuluki sebagai “*Dibata ni idah*” atau disebut *Tuhan yang tampak* (Sitanggang, 1991).

Sangkep Sitelu mengambil kebijakan utama berdasarkan pada *runngu* atau yang lebih dikenal dengan musyawarah ataupun mufakat. Sebelum Belanda datang ke tanah Karo, Sistem pemerintahan yang berlaku adalah sistem pemerintahan Urung. Orang yang termasuk dalam urung dikategorikan sebagai orang yang berkuasa atau dalam bahasa karo disebut “*Si Mbisa*”. Kepala Urung disebut Raja Urung, yang merupakan keturunan bangsa taneh, sedangkan yang mengatur kuta atau kampung disebut pengulu atau pulu (Prinst, 1996).

Tanah Karo merupakan tanah yang melahirkan banyak pejuang terlebih pejuang yang menentang dan Melawan Belanda. Bahkan sebelum masuknya Belanda ke Tanah Karo ada pahlawan yang populer tidak hanya di Tanah Karo yaitu Kiras Bangun. Kiras Bangun merupakan salah satu tokoh Urung. Kiras Bangun, pada zaman menjelang datangnya Belanda, sudah dikenal secara luas di Tanah karo setelah ikut andil dalam memimpin Perang Sunggal dengan aksi Gerilya. Kiras Bangun sendiri berasal dari kampung Batukarang yang merupakan ibukota Urung Lima Senina. Kiras Bangun memiliki sebutan Garamata yang artinya mata merah bukan semata karena ciri fisiknya yang bermata merah namun nama Garamata menunjukkan sikapnya yang berani dan tangguh sehingga Garamata juga merupakan nama perjuangannya. Ia merupakan salah satu tokoh di Urung Lima Senina, lahir pada tahun 1852 di Batu Karang. Sepanjang hayatnya, Kiras Bangun banyak melakukan pekerjaan dan perbuatan yang sangat bermanfaat bagi masyarakatnya. Sikap pemimpin begitu jelas terlihat ketika ia menjadi sesepuh dan Ketua Adat Umum Lima Senina dan Pengulu Batu Karang. Pada saat itu, Kiras Bangun menjadi juru damai dalam mengatasi permasalahan antar desa atau antar orang (bangun, 2008)

Pada penghujung abad XIX, Belanda mulai ke wilayah yang dikenal dengan Sumatera Timur tempat berkuasanya Kerajaan-Kerajaan Melayu seperti Deli, Langkat, Asahan, Serdang dan Haru. Kerajaan-kerajaan tersebut merupakan Kerajaan berdaulat. Adapun Tanah Karo tersusun secara politis atas urung. Kehadiran Belanda pada awalnya adalah untuk menemukan lahan yang cocok dalam Budidaya Tanaman Hortikultura.

Pada tahun 1870, Belanda telah menduduki pesisir Sumatera Timur antara lain di Langkat yaitu sekitar Binjai. Mereka datang membuka perkebunan tembakau dan Karet. Binjai pada saat itu menjadi sebuah kota yang dihuni tuan-tuan Belanda dan didatangi orang Karo Tinggi dan Karo Jahe. Mereka bekerja sebagai pekerja kebun, atau mandor dan lain-lain. Dan Diantara orang Belanda ada orang yang bernama Guillaume sebagai perancang pendudukan Belanda ataupun sebagai seorang Pendeta. Dan pada saat itu, orang karo yang memiliki kedudukan sosial yang cukup tinggi di Binjai adalah Nimbang Bangun.

Nimbang Bangun memiliki ikatan keluarga dengan Kiras Bangun. Nimbang Bangun sendiri bekerja sebagai mandor kebun yang berasal dari kampung Narigunung (Tanah Karo). Nimbang Bangun sudah saling kenal dengan Guillaume sebagai pekerja dengan tuannya. Dan bahasa yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari atau bahasa pergaulan pada masa itu adalah “bahasa Melayu maya”.

Pada tahun 1901, Belanda mencoba menjalin hubungan dengan Kiras Bangun memiliki tujuan tertentu yakni membuka lahan perkebunan di Tanah Karo dikarenakan tanah di wilayah Binjai habis ditanami dan tidak ada lagi tanah yang dapat dijadikan sebagai lahan perkebunan. Guillaume yang telah mendengar tentang Kiras Bangun yang begitu terkenal secara luas memanfaatkan kedekatannyadengan Nimbang Bangun. Nimbang Bangun kemudian menjadi perantara untuk menyampaikan pesan kepada Kiras Bangun namun isi pesan tersebut ditolak oleh Kiras Bangun. Penolakan tidak lantas membuat Belanda berhenti, tahun selanjutnya Guillaume mendirikan rumah di Kabanjahe dengan dikawal serdadu Belanda. Hal ini membuat Kiras Bangun curiga dan memberi peringatan terhadap Belanda.

Namun Guillaume tetap bersikeras untuk berada di Kabanjahe sehingga tidak ada jalan lain yang digunakan Kiras Bangun selain dengan melakukan Perlawanan.

Kiras Bangun atau yang dikenal dengan Garamata adalah salah satu pahlawan yang ikut andil dalam melawan Belanda. Nama Kiras Bangun sendiri tidak asing bagi kalangan sejarawan ataupun kalangan masyarakat awam yang menyukai sejarah dan masyarakat Karo tentunya. Perjuangan yang dilakukan oleh Kiras Bangun yakni menggalang perjuangan lintas etnik Gayo, Alas dan Singkel. Penggalangan perjuangan lintas etnik dilakukan karena Kiras Bangun dan para pemimpin urung yang lain sadar bahwa diperlukan suatu kerjasama yang kuat bukan hanya dari satu etnis namun juga dari etnis yang lain untuk melawan Belanda. Keinginan kerjasama disambut baik oleh para tokoh Gayo, Alas dan juga Singkel karena adanya hubungan kekerabatan antar orang karo dengan Alas dan Gayo. Asal usul orang Gayo dan juga alas adalah dari Karo dan Batak dari Samosir. Koloni suku Alas yang pertama dipimpin adalah dibawah Raja Lambing yang bermukim di Batumbulan, Kutacane. Keturunan serta pengikut dari Raja Lambing di Tanah Karo adalah Marga Sebayang, dan di Batumbulan, Tanah Alas adalah marga Selian. Raja Lambing berasal dari Dairi marga Solin. Dalam hal ini terdapat suatu hubungan emosional secara genealogis. Kerjasama antara pasukan Urung dengan Gayo dan Alas sudah ada sejak awal konflik pasukan urung dengan Belanda. Sebelum Kerjasama itu diketahui oleh Marsuse Belanda juga dilakukan kerjasama yang tertutup dikarenakan Gayo, Alas dan Singkel yang pada saat itu sudah dikuasai belanda.

Selain itu perjuangan secara frontal melawan pasukan Belanda juga dilakukan melalui perlawanan Gerilya yang dilakukan melalui hutan ke hutan. Perjuangan yang dilakukan Kiras Bangun menunjukkan rasa nasionalisme yang begitu tinggi ketika ia melakukan penolakan atas kedatangan Belanda untuk menjaga kedamaian masyarakat Tanah karo pada saat itu. Namun dalam penolakan tentunya menimbulkan akibat seperti Intervensi berdarah, serangan secara terus-menerus, pengasingan Kiras Bangun ke ruing selama 4 tahun serta dianggapnya KirasBangun sebagai penghambat Agama Kristen karena pada saat itu Kiras memiliki kepercayaan pemeana.

Berdasarkan Pernyataan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perjuangan Kiras Bangun Melawan Belanda di Tanah Karo”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari Latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalahnya:

1. Suasana Tanah Karo sebelum Belanda Datang
2. Kedatangan Belanda Ke Tanah Karo
3. Sikap Kiras Bangun terhadap Kedatangan Belanda ke Tanah Karo
4. Perlawanan Kiras Bangun terhadap Belanda

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi maka penelitian ini membatasi masalah yang ada. Adapun batasan masalah yang dibuat penulis yaitu”Perjuangan Kiras Bangun melawan Belanda di Tanah Karo “

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Suasana Tanah Karo sebelum Kedatangan Belanda
2. Bagaimana sikap Kiras Bangun terhadap kedatangan Belanda di Tanah Karo?
3. Bagaimana Bentuk perlawanan Kiras Bangun terhadap Belanda?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Suasana Tanah Karo sebelum kedatangan Belanda
2. Untuk mengetahui sikap Kiras Bangun terhadap kedatangan Belanda
3. Untuk Mengetahui bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Kiras Bangun untuk melawan Belanda

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai kontribusi dalam menanamkan minat, motivasi dan referensi pembelajaran tentang Sejarah khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
2. Untuk menambah Khasanah Kepustakaan Ilmiah Universitas Negeri Medan terkhusus Fakultas Ilmu Sosial.

3. Sebagai Penambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai Perjuangan Kiras Bangun melawan Belanda di Tanah Karo.
4. Untuk menambah Informasi pembelajaran untuk siswa-siswa Sekolah mengenai perjuangan pahlawan.

